

ANALISIS KARAKTER MEDIA PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

Muhammad Ragil Kurniawan

FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: ragilkurniawanpgsd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode studi kepustakaan digunakan untuk memetakan karakter media pembelajaran yang ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Gaya belajar yang digunakan sebagai instrumen analisis adalah tujuh gaya belajar memletik, yaitu: visual, verbal, aural, kinestetik, individual, logikal, dan sosial. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 24 media pembelajaran yang menjadi rujukan pembelajaran. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Gaya belajar visual menjadi gaya belajar yang paling banyak terakomodasi dalam media pembelajaran. Sedangkan gaya belajar *physical* dan sosial menjadi gaya belajar yang paling sedikit terakomodasi dalam media pembelajaran. Gaya belajar visual terakomodasi 22 media pembelajaran baik secara dominan maupun potensi. Ke-22 media yang mengakomodasi gaya belajar visual yaitu: diagram, bagan, grafik, poster, papan tulis, *flip chart*, gambar, kartun, foto, peta, video pembelajaran, animasi pembelajaran, siaran televisi, laboratorium komputer, model, benda nyata, *power point presentation*, buku teks, majalah, modul, LKS dan jurnal. Gaya belajar *physical* hanya terdapat dalam tiga media, yaitu benda nyata, tiruan (model) serta pembelajaran berbantuan komputer. Gaya belajar sosial secara karakter dominan tidak terakomodir dalam ke-24 media tersebut. Hal ini karena apapun media pembelajarannya, maka metode, strategi atau model pembelajarannya yang memegang peran penting atas terakomodasinya gaya belajar sosial.

Kata Kunci: karakteristik media, media pembelajaran, gaya belajar, *memletic learning style*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the character of learning media based on the learning styles of learners. The type of the research is qualitative research. Literature study method is used to analyze the character of instructional media in terms of learning styles of the learners. The object analyzed in this research is 24 learning media which become the references of learning. The research result shows that visual learning styles become the most accommodated learning styles in instructional media, while the physical and social learning style become the least accommodated learning style in instructional media. Visual learning style accommodated in 22 instructional media both in dominant and potential. The 22 instructional media that accommodate the visual learning style are: diagrams, charts, graphics, posters, whiteboards, flip charts, pictures, cartoons, photos, maps, learning videos, learning animations, television broadcasts, computer labs, models, real objects, power point presentations, textbooks, student worksheet (*LKS*) and journals. Physical learning styles exist only in three instructional media, which are: real objects, imitations (models), and computer-assisted learning. Social learning styles on the dominant character are not accommodated in all 24 media because any type of learning media used, methods, strategies or learning models become an important role for accommodating of social and individual learning styles.

Keywords: media character, memletic learning styles, instructional media, learning styles

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem yang saling terkait. Sub-sistem yang saling terkait tersebut dalam proses pembelajaran terkelola dalam komponen sistem pembelajaran. Komponen sistem pembelajaran merupakan kesatuan yang saling mendukung dan tak terpisahkan. Komponen sistem pembelajaran meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

Salah satu dari beberapa komponen sistem pembelajaran adalah media pembelajaran. Peranan media pembelajaran dari waktu ke waktu semakin penting dan mengalami peningkatan peran. Hal ini dikarenakan peran guru dalam proses pembelajaran diharapkan semakin berkurang dominasinya. Pembelajaran saat ini tidak lagi mutlak berorientasi pada guru (*teacher centered*). Perkembangan selanjutnya, media pembelajaran dapat menyampaikan pesan pembelajaran dalam kondisi terpisah dengan guru (Miarso, 2006: 106). *Trend* pembelajaran saat ini adalah proses pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik (*student driven learning*). Salah satu sarana untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah pemanfaatan media pembelajaran yang tepat.

Kedudukan media pembelajaran dalam sistem pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting karena tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung oleh peserta didik. Olsen (dalam Sanjaya, 2012: 69) menyebutkan bahwa prosedur belajar dapat ditempuh dalam tiga tahap, yaitu: (1) pengajaran langsung melalui pengalaman langsung; (2) pengajaran tidak langsung, dapat melalui alat peraga. Pengalaman ini

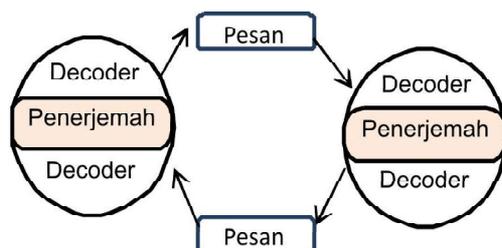
diperoleh melalui gambar, peta, bagan, objek, model, *slide*, film, TV, dramatisasi dan lain-lain; (3) pengajaran tidak langsung melalui lambang kata, misalnya melalui kata-kata dan rumus. Pada proses pembelajaran dan pengajaran tidak langsung yang menggunakan lambang dan kata, media digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang kongkret dan tepat serta mudah dipahami oleh peserta didik.

Di era teknologi seperti saat ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran telah menjadi sebuah keniscayaan. Media telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan kita, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda (Miarso, 2006: 458). Aktifitas manusia yang semakin sibuk menuntut efisiensi serta efektifitas cara belajar dan berkomunikasi. Peranan media menjadi cukup penting untuk memenuhi tuntutan suatu proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan praktis.

Efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran diantaranya adalah melalui penekanan pada proses dan *active learning*. Pergeseran paradigma dari *pasif learning* ke *aktif learning* menjadikan peranan media pembelajaran semakin penting (Tejo Nurseto, 2011: 20). *Active learning* mensyaratkan penurunan dominasi guru di kelas. Peran guru diminimalisir dan digeser oleh peran media pembelajaran yang berada di sekitar peserta didik atau bahkan sumber belajar yang sekaligus sebagai sumber dari pesan pembelajaran tersebut.

Dalam konteks penyampaian atau tersampainya pesan, proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi. Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke

penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan (Sanjaya, 2012: 79). Terdapat banyak ragam teori model komunikasi, diantaranya yang dikemukakan oleh Lasswell dan Schramme. Lasswell menyetengahkan model komunikasi melalui pernyataan yang sangat populer yaitu, “*who say what in wich channel to whom with what effect?*”. Sedangkan Schramm (dalam Severin & Tankard, 2009: 66) menyetengahkan salah satu model komunikasi yang ia kembangkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komunikasi Schramm

Model komunikasi Scramm menyebutkan bahwa setiap proses komunikasi atau pengiriman pesan dibutuhkan proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan tersebut membutuhkan alat bantu untuk mengurai simbol-simbol yang dikirim oleh pemberi pesan ke penerima pesan. Alat bantu tersebut dapat berupa alat indera kita atau media apapun yang terdapat di sekitar kita.

Pada konteks pembelajaran, proses penerjemahan melalui media *decoder* memiliki peran penting karena jika terjadi penafsiran makna maka esensi sebuah pesan akan berbeda. Oleh sebab itu, pemanfaatan segala sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Dengan dimaksimalkannya penggunaan beragam sumber belajar dalam proses pembelajaran

diharapkan proses penerjemahan makna dapat dilakukan oleh beragam *decoder*, sehingga menghasilkan makna yang utuh.

Jika merujuk pada beberapa teori model komunikasi tersebut di atas, maka media merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah sistem penyampaian pesan. Komunikasi tanpa media tidak akan berjalan baik atau bahkan tidak akan berhasil. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan sebuah komponen tak tergantikan dalam rangka memenuhi unsur efisiensi serta efektifitas kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran memiliki beragam manfaat dan fungsi. Salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan keinginan, minat baru sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Namun demikian, untuk memaksimalkan fungsi media pembelajaran sebagai pembangkit minat dan keinginan serta motivasi belajar, pemilihan media seyogyanya disesuaikan dengan keunikan yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2009: 154) bahwa karakter dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Hal serupa diutarakan oleh Smaldino, Lawther, dan Russel (2012:112) bahwa tugas utama guru adalah memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik sehingga mereka bisa mencapai tingkat belajar yang maksimum. Salah satu keunikan yang perlu diakomodir dalam proses pemilihan media pembelajaran adalah keunikan gaya belajar peserta didik. Pengetahuan tentang karakteristik awal peserta didik semakin menjadi hal yang penting dalam rangkaian perencanaan proses pembelajaran. Karakteristik peserta

didik pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang diantaranya kemampuan awal peserta didik, latar belakang sosial-budaya peserta didik, hingga preferensi gaya belajar peserta didik. Dalam pembahasan ini, kajian akan difokuskan pada salah satu karakteristik peserta didik yaitu preferensi modalitas gaya belajar.

Gaya belajar yang dimaksud adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Risnawita, 2014: 40). Misalnya, saat peserta didik hendak mempelajari tentang ciri-ciri hewan, beberapa peserta didik mungkin lebih suka untuk belajar dengan melihat gambar atau melihat tayangan video, namun beberapa peserta didik lain lebih menyukai belajar dengan membuat skema, diceritakan, atau bahkan observasi langsung. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah preferensi modalitas mana yang lebih disukai peserta didik untuk kegiatan belajar mereka.

Salah satu dari tiga faktor utama yang selayaknya dilakukan analisis pembelajaran oleh seorang guru sebelum melakukan pembelajaran adalah pemetaan gaya belajar (Smaldino, Lowther & Russell, 2012: 112). Pemetaan gaya belajar akan membuka referensi keberagaman variasi tentang indera dan gerbang sensori mana yang lebih diminati oleh peserta didik saat mereka belajar. Gerbang sensori mana yang telah mahir digunakan oleh siswa, antara visual, auditori, *logic*, verbal, atau kinestetik, atau kombinasi diantaranya. Melalui pemetaan gaya belajar sejatinya akan mempermudah pemetaan pemilihan

media dan sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan kesesuaian antara gaya belajar dengan media yang dipilih akan menentukan minat, motivasi serta kemudahan belajar peserta didik (Kurniawan, 2015:67).

Menyesuaikan media pembelajaran dengan preferensi gaya belajar peserta didik merupakan sebuah proses peningkatan efektifitas pembelajaran. Dengan kata lain, pemetaan gaya belajar saja tanpa diikuti oleh pemanfaatan media pembelajaran yang mewakili gaya belajar tersebut akan berakibat pada kurang maksimalnya tingkat efektifitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Joyce, Weil, & Calhoun (2009: 9) bahwa guru yang efektif selalu percaya bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat (media) pembelajaran mereka dengan kondisi peserta didik saat itu. Maksud dari kondisi peserta didik saat itu diantaranya adalah preferensi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Terdapat beragam pendekatan yang dilakukan oleh para ahli untuk melakukan pembagian jenis gaya belajar, salah satunya dikembangkan oleh *Canfield* yang disebut dengan *Learning Style Inventory* (Canfield'LSI). Instrumen pemetaan gaya belajar lain yang telah banyak dikembangkan dan digunakan dalam dunia pendidikan antara lain yang dikembangkan oleh Kolb (1984:54) yang dikenal dengan *Learning Style Inventory* (LSI). Gaya belajar lain yang banyak menjadi rujukan adalah gaya belajar berdasarkan preferensi sensori sebagaimana yang di gunakan DePorter, Reardon and Nourie (2014: 123-124) dengan mengklasifikasi tiga kelompok: visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K).

Dari beberapa referensi gaya belajar yang ada, pembahasan dalam kajian ini mencoba merujuk pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) peserta didik yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) versi Gardner mengidentifikasi sembilan aspek kecerdasan, diantaranya: a) Verbal/ linguistik (bahasa), b) Logis/ matematis (ilmiah/ kuantitatif) c) Visual/ spasial, d) Musikal/ ritmis, e) Ragawi/ kinestetik (menari/ olahraga), f) antar personal (memahami orang lain), g) intra personal (memahami diri sendiri), h) Naturalis, i) eksistensial (Smaldino, Lowther & Russell, 2012: 114).

Merujuk pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) model Gardner (Denig, 2004: 107), terdapat satu gaya belajar yang komprehensif mewakili preferensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) tersebut yaitu gaya belajar *Memletics Learning Styles Inventori*. Berdasarkan *Memletics Learning Styles Inventori*, preferensi gaya belajar peserta didik dibagi menjadi tujuh kelompok yaitu: a) visual, b) aural, c) verbal, d) *physical*, e) logical, f) sosial, dan g) solitari (www.memletic.com).

Tujuh gaya belajar yang mencerminkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada pendekatan *memletics* ini menjadi salah satu alasan digunakannya gaya belajar *memletics* sebagai pendekatan untuk memetakan karakteristik media pembelajaran. Beberapa gaya belajar pendekatan lain memiliki jenis yang lebih *general* (umum) jika dibanding dengan gaya belajar pendekatan *memletics* ini. Semakin spesifik klasifikasi gaya belajar akan semakin baik untuk melakukan pemetaan pada karakter media pembelajaran. Oleh karena keberagaman

dan kompleksitas karakter media, maka dibutuhkan pisau analisis yang lebih spesifik juga untuk menganalisisnya berdasarkan gaya belajar.

Sebagaimana halnya setiap orang memiliki kecenderungan menggunakan salah satu modalitas belajar, seorang guru juga memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang biasanya sama dengan modalitas belajar mereka (Susanto, 2006: 47; DePorter, Reardon and Nourie, 2014: 124). Hal itu berarti tanpa disadari, saat guru tidak memilih dan memastikan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka para guru cenderung untuk memilih media yang sesuai dengan preferensi mengajar guru. Dengan kata lain, saat seorang memiliki gaya belajar auditori maka saat menjadi guru seseorang tersebut akan menyampaikan pembelajaran dengan tipe auditori.

Akan tetapi, fakta menyebutkan bahwa meskipun guru menggunakan beberapa media dalam pembelajaran namun sebagian besar media tersebut masih dalam satu rumpun, yaitu rumpun visual atau verbal (Rochintaniawati dkk, 2009: 7). Dengan demikian belum banyak pendidik yang menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan mengakomodir keragaman karakteristik gaya belajar peserta didik.

Terdapat beberapa asumsi yang menyebabkan pendidik belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan belum mampu mengakomodir berbagai karakteristik gaya belajar peserta didik. *Pertama*, pendidik belum mengetahui kecenderungan keragaman gaya belajar peserta didik. *Kedua*, pendidik belum mempunyai referensi keragaman media pembelajaran yang mengacu pada preferensi modalitas gaya belajar peserta didik. *Ketiga*, pendidik kurang mempunyai keterampilan dalam memilih

dan memanfaatkan media pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik.

Berangkat dari fakta dan asumsi di atas, maka diperlukan suatu kajian mengenai karakteristik media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik yang beragam. Hasil dari analisis ini diharapkan menjadi sebuah referensi atas karakteristik media pembelajaran yang mengacu gaya belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), sehingga sebagian besar aktivitas penelitian digunakan untuk menggali sumber data yang dirujuk dari bahan-bahan pustaka dan referensi lain yang relevan. Studi kepustakaan (rujukan) adalah telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data (informasi) dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka ini diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran (gagasan) baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Sumber pustaka untuk bahan kajian dalam penelitian ini berupa jurnal penelitian, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka tersebut ditelaah secara mendalam dalam rangka mendukung gagasan dan

proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran. Sedangkan, pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji didasarkan pada 2 (dua) kriteria, yaitu: (1) prinsip kemutakhiran, dan (2) prinsip relevansi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian secara *purposif*.
2. Mengumpulkan berbagai referensi (sumber pustaka) terkait media pembelajaran dan gaya belajar
3. Menelaah bahan kajian media pembelajaran
4. Menelaah bahan kajian gaya belajar
5. Menganalisis keterkaitan media pembelajaran dan gaya belajar
6. Mengidentifikasi karakteristik media pembelajaran berdasarkan gaya belajar
7. Menarik kesimpulan

Gaya Belajar Sebagai Instrumen Analisis

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan karakteristik media pembelajaran adalah gaya belajar peserta didik. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap materi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Henarcki, 2010: 198). Gaya belajar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta kualitas pendidikan. Apabila gaya belajar peserta didik diketahui maka guru bisa menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Beberapa ahli membagi gaya belajar melalui perspektif yang bervariasi sehingga didapatkan varian-varian pembagian gaya belajar. DePorter, Reardon and Nourie (2014: 123) membagi gaya belajar individu berdasarkan jenis

tampilan informasi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kategori, antara lain (1) gaya visual yang menjelaskan individu lebih menyukai memproses informasi melalui penglihatan, (2) auditori yang menyukai informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menyukai informasi melalui gerakan, praktek atau sentuhan.

Salah satu gaya belajar yang cukup komprehensif dan mewakili beragam peserta didik menyerap informasi diantaranya adalah pemetaan gaya belajar versi *memletics learning styles inventori* (www.memletic.com). Terdapat tujuh gaya belajar menurut pendekatan *memletics learning styles inventori*, ketujuh tipe gaya belajar tersebut adalah:

a. Gaya belajar Aural atau auditif (auditori – musikal – irama)

Seseorang yang memiliki gaya belajar Aural, ia akan suka belajar atau bekerja dengan adanya suara yang berirama atau musik. Biasanya orang dengan tipikal ini mereka mampu untuk bernyanyi, mengarang lagu, memainkan alat musik, mudah menghafal atau mengenali lirik musik, serta dapat mengenali suara dari alat musik yang berbeda.

Saran penggunaan teknik pembelajaran yang tepat bagi individu dengan gaya belajar Aural adalah (a) penggunaan sarana suara, sajak, serta musik dalam pembelajaran akan meningkatkan efektifitas pembelajaran; (b) penggunaan rekaman suara untuk membantu individu tersebut masuk pada visualisasi. Misalnya, menggunakan rekaman suara angin dan air ketika memvisualisasikan manuver berlayar dilaut; (c) ketika menerapkan teknik belajar mnemonik (jembatan keledai) alangkah lebih baik jika melibatkan irama sehingga terkesan sedang membuat *jingle* atau potongan lagu.

b. Gaya belajar Visual (spasial – berhubungan dengan ruang)

Seseorang dengan gaya belajar visual akan lebih suka menggunakan komponen foto, gambar, warna untuk mengatur informasi saat belajar atau bahkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Individu dengan gaya belajar visual juga identik dengan suka menggambar, menulis dan mencoret-coret terutama dengan warna. Individu dengan gaya visual biasanya juga lebih pandai untuk menentukan pilihan pakaian serta keseimbangan dalam pemilihan warna.

Beberapa saran penggunaan teknik pembelajaran yang tepat bagi individu dengan gaya belajar Aural adalah (a) sedapat mungkin gunakan warna dan gambar pada teks. (b) diagram sistem akan sangat membantu individu dengan gaya visual dalam memvisualisasi hubungan antara bagian-bagian dari sebuah sistem. (c) perjalanan visual atau teknik cerita membantu individu dengan gaya belajar visual untuk memudahkan dalam menghafal materi-materi abstrak.

c. Gaya belajar Verbal (linguistik – berkenaan dengan ilmu bahasa)

Teknik verbal ini berlaku untuk penggunaan kata-kata dalam bentuk tulis maupun lisan. Individu dengan gaya belajar verbal ini suka bermain dengan kata-kata. Ekspresi yang dilakukan lebih banyak pada ekspresi kata, baik tulis maupun lisan. Individu dengan gaya verbal ini mengetahui banyak arti kata dan secara teratur berusaha untuk menemukan arti dari kata-kata baru.

d. Gaya belajar *Physical* atau kinestetikal (Fisik)

Seseorang dengan gaya belajar *physical* akan lebih banyak menggunakan tubuh serta indera peraba untuk belajar tentang dunia sekitar. Individu jenis ini

akan lebih banyak menyukai hal-hal yang terkait dengan olah raga ataupun kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas fisik. Sebaliknya, individu jenis ini akan tidak suka untuk duduk diam terlalu lama di suatu tempat. Jika mempelajari sesuatu individu gaya ini akan lebih suka untuk terjun langsung/ terlibat langsung dengan masalah/topik yang sedang dihadapi dari pada harus membaca atau melihat diagram terlebih dahulu.

e. Gaya belajar *Logical* (matematis-logika)

Seseorang dengan gaya belajar logis matematis akan lebih banyak menyukai aktifitas yang melibatkan otak. Individu dengan tipe ini akan dengan mudah mengenali pola serta hubungan antar konten yang tampaknya tidak berarti. Individu jenis ini senang menetapkan target dalam bentuk kuantitas (angka-angka), serta suka membuat agenda, jadwal, rencana kerja, serta mengklasifikasikan hal-hal tersebut ke dalam klasifikasi angka atau peringkat sebelum mengerjakannya.

Beberapa saran penggunaan teknik pembelajaran yang tepat bagi individu dengan gaya belajar logis adalah (a) hafalan menjadi hal yang mudah bagi tipe ini, namun memahami lebih detail dibalik konteks akan lebih memudahkan untuk mengingat serta mempelajari materi yang dibutuhkan. (b) saat belajar, buat dan gunakanlah daftar/list dengan mengekstraksi/ menemukan poin penting dari tiap materi.

f. Gaya belajar Sosial (*interpersonal* - antar pribadi)

Seseorang dengan gaya sosial yang kuat akan sangat mudah berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Tipe ini akan lebih suka belajar secara berkelompok atau secara terlibat dengan orang lain. Tipe ini

menyukai kegiatan-kegiatan sosial. Begitu juga dengan hal yang berhubungan dengan olah raga, tipe ini menyukai olahraga team seperti: sepak bola, bola voli, basket, kasti dari pada olahraga otak (catur) atau olah raga yang individu (*Athletik*).

Beberapa saran penggunaan teknik pembelajaran yang tepat bagi individu dengan gaya belajar sosial adalah sebagai berikut: (a) tipe/model pembelajaran sosial adalah model pembelajaran yang paling sesuai dengan individu tipe ini. (b) dengan mendengarkan orang lain memecahkan masalah mereka, orang tipe ini justru akan mendapat ide untuk mengatasi masalahnya sendiri. (c) membagi beberapa hasil review pembelajaran dengan kelompok akan menjadikan belajar lebih bermakna.

g. Gaya belajar *solitary* atau *individual* (*Intrapersonal*)

Seseorang dengan tipe solitari (*intrapersonal*) adalah individu yang lebih pribadi, instropektif dan mandiri. Tipe ini akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri, merenungkan prestasi diri serta tantangan yang dihadapi. Tipe ini akan lebih baik jika memanfaatkan waktu menyendirinya dengan menulis jurnal, buku pribadi untuk merekam semua hasil instropeksi diri. Saat bekerja dengan tekanan/ masalah tipe ini lebih menyukai untuk menghilang dan mencari tempat sepi guna mencari solisi. Tipe ini lebih suka bekerja secara individualistik.

Beberapa saran penggunaan teknik pembelajaran yang tepat bagi individu dengan gaya belajar solitari adalah (a) teknik pemodelan (*modelling*) adalah teknik yang bagus untuk tipe ini. (b) untuk mengurangi beban pikiran, boleh sesekali untuk membagi (*share*) masalah/ilmu kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN

Analisis Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang masuk dalam pemetaan berjumlah 24 media pembelajaran. Ke-24 media tersebut

dipilih secara purposif dari berbagai referensi buku tentang sumber belajar serta jurnal pendidikan. Ke-24 media tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Media pembelajaran yang dianalisis

No	Media Pembelajaran	No	Media Pembelajaran	No	Media Pembelajaran
1	Diagram	9	Peta	17	Radio
2	Bagan	10	Teks dalam slide power poin	18	Tape Recorder
3	Grafik	11	Buku Teks	19	Film bersuara/ video pembelajaran
4	Poster	12	Majalah	20	Siaran Televisi
5	Papan tulis/ Flip Chart	13	Modul	21	Animasi pembelajaran
6	Gambar	14	Buku Kerja/ LKS	22	Lab. Komputer
7	Kartun	15	Jurnal	23	Model
8	Foto	16	Musik/sound effect	24	Benda Nyata/realia

Dua puluh empat media pembelajaran tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan tujuh gaya belajar dari *memletics learning styles inventori*. Ketujuh gaya belajar yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis karakter media tersebut adalah: a) gaya belajar aural, b) gaya belajar visual, c) verbal, d) *physical*, e) *logical*, f) sosial, dan g) *solitary* atau individual.

Dalam menganalisis karakter media berdasarkan gaya belajar ini, terdapat beberapa media yang dikelompokkan menjadi satu. Hal itu dilakukan karena beberapa media yang dikelompokkan tersebut memiliki karakter yang sama dari sudut pandang keberadaan gaya belajar peserta didik saat memanfaatkan media tersebut. Adapun hasil analisis dari media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Diagram, Bagan, dan Grafik. Mengacu pada definisi dari Rusman (2009: 161), Smaldino, Lowther & Russel (2012:

329) dan Sanjaya (2012: 163), diagram, bagan dan grafik masuk dalam kategori media yang dominan dengan gaya belajar visual dan logikal. Hal ini diindikasikan dengan adanya unsur utama gambar atau simbol dalam ketiga media tersebut sebagai representasi gaya belajar visual. Gambar atau simbol yang ada pada diagram, bagan dan grafik juga menunjukkan sebuah proses atau pola sebuah sistem dan hal ini merepresentasikan gaya belajar logikal.

Poster. Sebagai mana definisi yang disampaikan oleh Smaldino, Lowther & Russel (2012: 329) dan Sanjaya (2012: 162) bahwa dalam sebuah poster terkandung unsur gambar sekaligus teks. Dari kedua unsur ini maka media poster masuk dalam tipikal media visual dan verbal. Namun demikian, poster lebih dominan pada kategori media visual. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah poster unsur gambar, garis dan warna lebih dominan jika dibanding unsur kata yang terdapat di dalamnya.

Papan tulis dan Flip chart. Kedua media tersebut memiliki karakter sama, yaitu memungkinkan beberapa tipe pesan (sesuai preferensi gaya belajar) tertuang dalam media ini. Tipe pesan tersebut adalah tulisan (verbal), gambar dan sketsa (visual), atau bahkan sebuah bagan, skema atau sebuah prosedur matematis (logikal). Oleh karenanya, media papan tulis dan *flip chart* dapat digolongkan dalam kategori media verbal, visual ataupun logikal bergantung pada konten/isi yang tertuang di kedua media ini. Namun demikian karakter yang terdapat pada media papan tulis dan *flip chart* ini hanya bersifat potensial. Dengan kata lain, jika dimaksimalkan, maka papan tulis dan *flip chart* dapat mengakomodasi tiga gaya belajar tersebut. Jika tidak dimaksimalkan, maka hanya akan dominan pada salah satu gaya belajar saja, sebagaimana yang telah sering dilakukan yaitu gaya belajar verbal (teks/tulisan).

Gambar, kartun dan Foto. Ketiga media ini memiliki karakter tunggal yaitu sebagai media visual. Sebagaimana definisi yang diberikan oleh Rusman (2009:161) dan Smaldino, Lowther & Russel (2012: 7, 331) bahwa ketiga media tersebut menjadi media visual kongkret (gambar dan foto) serta media visual yang sangat populer dan familier (kartun). Ketiga media ini menjadi media yang dapat menghilangkan verbalisme. Dengan kata lain, ketiga media ini sangat bertumpu pada potensi visual.

Peta. Mencermati karakter peta yang didominasi oleh lambang/symbol visual, maka ada dua gaya belajar sekaligus yang tercakup dalam media peta ini yaitu kategori media verbal dan visual. Meskipun terdapat unsur gambar, media peta lebih dominan pada kategori verbal, hanya sedikit kategori visual yang terkandung di dalamnya. Hal

ini mengacu pada kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyebutkan bahwa lambang-lambang visual masuk dalam kategori pengalaman verbal dan belum terkategori dalam pengalaman visual (Rusman, 2009: 311).

Buku teks dan majalah. Selain berisi materi utama yang berupa teks, media buku teks dan majalah juga dapat berisi beberapa materi lain yang berupa gambar dua dimensi, hingga bagan dan skema. Sesuai dengan karakternya tersebut, sebuah buku teks dan majalah dapat mengakomodasi beberapa gaya belajar sekaligus, diantaranya verbal, visual, logikal dan individual. Keragaman gaya belajar yang terakomodasi dalam buku teks bergantung pada isi yang ada pada buku teks tersebut. Namun demikian materi utama yang ada dalam buku teks dan majalah adalah teks. Dengan demikian, gaya belajar yang paling dominan terakomodasi dalam dua media ini adalah gaya belajar verbal. Di sisi lain, jika ditilik dari penggunaannya, buku teks merupakan jenis media pembelajaran yang bagus untuk tipe pembelajar individual (Miarso, 2006: 330; Smaldino, Lowther & Russel., 2012: 58). Dapat disimpulkan bahwa jika dimaksimalkan media buku teks dan majalah memungkinkan untuk empat gaya belajar sekaligus, diantaranya verbal, visual, logikal dan individual. Namun demikian, sesuai dengan karakter dasar kedua media tersebut yang nampak dominan ada adalah gaya verbal dan individual.

Modul. Modul memiliki karakter utama yang sama dengan buku. Keberadaan teks, gambar dua dimensi hingga rumus matematika dan skema menjadikan modul mengakomodasi beberapa gaya belajar sekaligus, diantaranya gaya belajar verbal, visual,

dan logikal. Namun demikian salah satu ciri khas utama modul jika dibanding buku adalah modul dibuat untuk belajar mandiri (Miarso, 2006: 330; Sudjana & Rivai, 2007: 133). Dengan demikian gaya belajar yang dominan terakomodasi dalam modul adalah gaya belajar individual dan verbal.

Buku kerja/Latihan Kerja Peserta didik (LKS), dan Jurnal. Karakter LKS dan jurnal memiliki beberapa kesamaan dengan buku teks dan modul. Sehingga gaya belajar yang terakomodasi di dalamnya juga didominasi oleh gaya verbal dengan dominasi teks. Namun demikian LKS dan jurnal juga memungkinkan terfasilitasinya gaya visual dan logis dengan adanya unsur gambar dua dimensi, pola, prosedur hingga sistematika matematika. Namun demikian, LKS dan jurnal memiliki sedikit kekhasan jika dibanding dengan buku teks dan modul. Kekhasan tersebut terletak pada fungsi LKS dan jurnal, yaitu sebagai latihan kerja peserta didik.

Musik dan sound efek. Kedua media ini memiliki karakter tunggal yaitu sebagai media audio. Media audio merupakan media yang bersifat auditif, indera pendengaran lebih dominan digunakan ketika menggunakan media ini (Rusman, 2009: 171). Jadi gaya belajar tunggal dan dominan yang terdapat pada media musik dan *Sound efek* ini adalah gaya belajar auditif.

Radio dan Tape recorder atau Compac Disc (CD). Kedua media ini pemanfaatannya menggunakan indera pendengaran, oleh karenanya media ini tergolong dalam media auditif. Namun demikian terdapat unsur bahasa verbal yang terkandung dalam pesan yang disampaikan melalui radio dan *tape recorder* (Rusman, 2009: 172). Dengan

demikian media radio dan *tape recorder* juga dapat mengakomodasi gaya belajar verbal. Dalam konteks pembelajaran, kedua media ini biasa dimanfaatkan dalam pembelajaran yang bersifat *group* atau kelompok (Darwanto, 2007: 110; Miarso, 2006: 330). Dengan demikian selain mengakomodasi gaya belajar auditif dan verbal, radio dan *tape* merupakan media yang bisa dimanfaatkan untuk pebelajar yang bergaya belajar sosial.

Film bersuara atau *video pembelajaran, animasi pembelajaran dan Siaran Televisi.* Ketiga media ini dikelompokkan menjadi satu karena (dari sudut pandang gaya belajar peserta didik) memiliki beberapa karakter yang sama. Sesuai dengani karakternya, ketiga media ini merupakan kombinasi dari gambar bergerak (*motion picture*), suara atau musik dan memungkinkan adanya teks. Namun demikian ketiga potensi tersebut (gambar bergerak, suara atau musik dan teks) baru sekadar potensi yang ada dalam ketiga media ini. oleh karenanya, sesuai dengan karakteristiknya ketiga media ini memunculkan banyak kemungkinan dalam mengakomodasi gaya belajar peserta didik sebagaimana berikut:

Ketiga media di atas (film bersuara atau video pembelajaran, animasi pembelajaran dan Siaran Televisi) akan mengakomodasi gaya belajar visual dan aural jika hanya terdapat unsur gambar gerak dan suara musik atau instrumen. Namun, ketiga media ini sekaligus juga akan dapat mengakomodasi gaya belajar verbal jika dalam tampilannya menyertakan narasi baik dalam bentuk teks maupun suara. Lebih optimal lagi dapat mengakomodasi gaya belajar logikal jika dalam tayangannya memasukkan unsur matematis, objek sistemik, dan logika.

Miarso (2006: 330) menyebutkan media siaran televisi merupakan media yang dalam pembuatannya dirancang untuk digunakan dalam jumlah besar/masal. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan dalam jumlah besar dapat dimaksimalkan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik yang bergaya belajar sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media video, animasi pembelajaran dan siaran televisi jika dioptimalkan maka akan dapat mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Visual, aural, verbal, logikal, sosial dan solitari merupakan gaya belajar yang dapat terakomodasi dalam ketiga media tersebut. Namun demikian sebaliknya, ketiga media ini juga sangat minim gaya belajar yang terakomodasi di dalamnya jika muatan materinya sangat terbatas. Jadi gaya belajar yang terakomodasi dalam ketiga media ini sangat bergantung pada keberagaman cara pengemasan materi pada media ini, apakah hanya gambar bergerak dan suara serta musik saja, ataukah juga dilengkapi dengan teks hingga konsep logis-matematis.

Laboratorium Komputer. Meskipun pemanfaatannya secara bersama-sama, pada prinsipnya keberadaan laboratorium komputer adalah untuk mengakomodir perbedaan individual serta kerja mandiri peserta didik (Smaldino, Lowther & Russel, 2012: 189). Oleh karena itu, keberadaan laboratorium komputer lebih untuk mengakomodasi gaya belajar Individual. Secara materi perangkat komputer memungkinkan untuk terisi beragam materi, mulai dari gambar visual, simbol verbal, teks, audio, sistematika-matematika, hingga animasi bergerak dan video. Dalam pemanfaatannya, komputer dapat dioptimalkan sebagai salah satu media untuk meningkatkan skil psikomotorik peserta didik, yang dalam

pembelajaran sering terwujud dalam bentuk simulasi, *games*, atau *tutorial*. Hal ini mengindikasikan bahwa media komputer juga dapat mengakomodasi gaya belajar *physical*.

Dari potensi yang ada maka gaya belajar yang mungkin terwujud dalam pembelajaran menggunakan laboratorium komputer adalah gaya belajar individual, verbal, visual, aural/auditif, *logical* hingga *physical*. Namun demikian potensi keberadaan seluruh gaya belajar tersebut bergantung pada materi yang ada dalam komputer itu sendiri. Dengan kata lain, sama seperti media televisi, jika dalam pemanfaatan media komputer materi yang tertuang di dalamnya terbatas dan seragam maka gaya belajar yang terakomodasi juga sangat terbatas.

Model (benda tiruan) dan Benda Nyata/realia. Media dalam kategori ini memiliki fleksibilitas cakupan yang tinggi. Cakupan kategori gaya belajar mana yang diakomodasi oleh jenis media ini bergantung pada jenis model dan benda nyata tersebut. Jika model dan benda nyata tersebut adalah benda sederhana diam maka akan banyak mengakomodasi gaya belajar visual. Jika model dan benda nyata tersebut adalah alat atau instrumen yang dapat mengeluarkan unsur suara maka akan banyak mengakomodasi gaya belajar visual sekaligus aural. Begitu juga jika model dan benda nyata tersebut adalah sebuah kombinasi sistem atau mengandung sebuah logika matematika, maka selain mengakomodasi gaya belajar visual, juga mengakomodasi gaya belajar logikal. Namun demikian apapun bendanya jenis media ini mengakomodasi jenis gaya belajar *physical*, yang mana tidak banyak dimiliki oleh beberapa jenis media lain.

Power point presentation. Media *presentation power point* memungkinkan

untuk menyertakan teks, menggoreskan gambar, membuat tabel, diagram, dan grafik, mengimpor foto digital dan video, menyertakan audio dan membuat animasi (Smaldino, Lowther & Russel, 2012: 335; Sanjaya, 2012:184). Dengan karakteristik tersebut maka sebuah media presentasi *power point* dapat mengakomodasi beberapa gaya sekaligus sekaligus, diantaranya gaya belajar visual, verbal, *logical*, dan aural. Namun demikian jika dalam pemanfaatannya media ini tidak dimaksimalkan muatan materinya maka hanya akan bermanfaat bagi satu gaya belajar saja. Sebagaimana diungkapkan Miarso (2006: 336) bahwa beberapa orang masih meletakkan terlalu banyak kata pada *slide power point*. Kondisi tersebut menjadikan media *power point* tidak maksimal mengakomodasi semua gaya belajar dan hanya didominasi oleh gaya belajar verbal.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisis beberapa media pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, didapatkan beberapa catatan terkait potensi gaya belajar yang terakomodir

dalam media pembelajaran. Merujuk pada keseluruhan gaya belajar yang terkandung dalam media pembelajaran, terdapat satu gaya belajar yang jarang ada dalam sebuah media pembelajaran. Gaya belajar tersebut adalah tipe gaya belajar sosial. Hal ini dikarenakan gaya belajar sosial (atau sebaliknya gaya individual) banyak bergantung pada metode atau strategi pembelajaran yang digunakan. Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009:31) dalam bukunya *models of teaching* membagi kelompok besar model pembelajaran menjadi empat, dua diantaranya adalah kelompok model pembelajaran sosial dan individual. Jadi tipe gaya belajar sosial ataupun Individual banyak terakomodasi dalam penerapan model pembelajaran. Dengan demikian apapun medianya, maka metode, strategi atau model pembelajaranlah yang memiliki dominasi terhadap terakomodasinya gaya belajar sosial dan atau individual.

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik media pembelajaran menggunakan gaya belajar, diperoleh kesimpulan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 2 Pemetaan Karakteristik Media berdasarkan Gaya Belajar

No	Media Pembelajaran	Jenis Gaya Belajar yang Melingkupi		Keterangan
		Dominan	Sekunder	
1	Diagram; Bagan; Grafik	Visual; Logikal		
2	Poster; Gambar; kartun; foto	Visual	verbal	
3	Papan tulis; Flip chart	Verbal; visual; logikal		Bergantung pada isi
4	Peta	Verbal; Visual		
5	Buku teks; majalah, Modul; LKS; jurnal	Verbal; individual	visual; logikal	Bergantung pada isi
6	Musik; sound efek	Auditif/aural		
7	Radio; Compac disc	Auditif; verbal		
8	Film bersuara/ video pembelajaran; animasi pembelajaran; siaran televisi	Visual; aural;	Logikal; verbal; sosial; individual	Bergantung pada isi
9	Laboratorium komputer; Model; Benda nyata	Semua gaya belajar		Bergantung pada isi, atau jenis benda
11	Power point presentation.	Semua gaya belajar (kecuali phisikal)		Bergantung pada isi

Sebagaimana tergambar dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa satu media dapat mengakomodasi lebih dari satu gaya belajar, baik secara dominan maupun secara sekunder/potensial. Secara dominan artinya sebuah media memiliki karakter utama dengan gaya belajar tersebut. Adapun secara sekunder artinya adalah sebuah media memiliki potensi untuk dapat mengakomodasi beberapa sumber belajar lain jika potensinya dimaksimalkan secara menyeluruh. Pada kategori sekunder inilah potensi gaya belajar yang terkandung bergantung pada suplemen isinya.

Sebagai ilustrasi, sebuah buku teks tanpa tergantung pada suplemen isi sudah dapat dipastikan akan banyak mengandung unsur teks, karena unsur utama sebuah buku teks adalah naskah teksnya. Oleh karena itu gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar verbal. Suplemen isi yang dimaksud adalah sebuah buku teks dapat juga memuat banyak gambar ilustrasi dari materi (teks) yang disampaikan. Sehingga gaya belajar sekunder yang terkandung adalah gaya belajar visual, jika buku tersebut ada tambahan ilustrasi gambar. Namun demikian jika sebuah buku terlalu banyak/dominan dengan unsur gambar daripada unsur teksnya maka bergeser namanya menjadi komik atau buku bergambar, bukan lagi buku teks..

Merujuk pada tabel 2 di atas, jika dikelompokkan menurut gaya belajarnya, maka berikutlah klasifikasi karakter media pembelajaran menurut gaya belajar:

Gaya belajar visual. Terdapat 17 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar visual ini, diantaranya: diagram, bagan, grafik, poster, papan tulis, *flip chart*, gambar,

kartun, foto, peta, video pembelajaran, animasi pembelajaran, siaran televisi, laboratorium komputer, model, benda nyata, *power point presentation*. Selain 17 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar visual ini, terdapat 5 media pembelajaran yang memiliki potensi dapat mengakomodasi gaya belajar visual, diantaranya: buku teks, majalah, modul, LKS dan jurnal.

Gaya belajar verbal. Terdapat 14 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar verbal ini, yaitu: papan tulis, *flip chart*, peta, buku teks, majalah, modul, lembar kerja siswa (LKS), jurnal, radio, *compact disk* pembelajaran, laboratorium komputer, model, benda nyata, *power point presentasi*. Selain 14 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar verbal ini, terdapat 4 media pembelajaran yang memiliki potensi dapat mengakomodasi gaya belajar verbal, diantaranya: poster, video pembelajaran, animasi pembelajaran, siaran televisi.

Gaya belajar aural/auditif. Terdapat 9 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar aural/auditif ini, yaitu: musik, *sound efek*, radio, video pembelajaran, animasi pembelajaran, siaran televisi, laboratorium komputer, model, dan benda nyata. Pada gaya belajar aural/auditif ini terdapat satu media pembelajaran yang berpotensi dapat mengakomodasi gaya belajar aural, namun sejauh ini belum termaksimalkan, yaitu *power point presentasi*.

Gaya belajar logikal. Terdapat 6 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar logikal ini, yaitu: diagram, bagan, grafik, papan tulis, *flip chart*, dan laboratorium

komputer. Selain 6 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar logikal ini, terdapat 8 media pembelajaran yang memiliki potensi dapat mengakomodasi gaya belajar logikal, yaitu: buku teks, majalah, modul, LKS, jurnal, video pembelajaran, animasi pembelajaran, dan siaran televisi.

Gaya belajar individual. Terdapat 5 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar individual ini, yaitu: buku teks, majalah, modul, LKS, dan jurnal. Selain itu, terdapat dua media pembelajaran lain yang memiliki potensi dapat mengakomodasi gaya belajar individual, yaitu video pembelajaran dan animasi pembelajaran.

Gaya belajar physical/kinestetik. Terdapat 3 media pembelajaran yang memiliki karakter dominan pada gaya belajar individual ini, yaitu: model tiruan benda nyata/realia, dan laboratorium komputer. Namun pada klasifikasi gaya belajar ini tidak ada satupun media yang memiliki potensi tambahan untuk gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar sosial. Pada kategori gaya belajar sosial tidak ada satupun media yang dibuat khusus dengan karakter utama/dominan gaya belajar sosial. Pada konteks lain, gaya belajar sosial telah menjadi salah satu rumpun utama dalam mengelompokkan strategi, model atau metode pembelajaran (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009:31). Dengan kata lain, gaya belajar sosial lebih banyak terakomodasi dalam pemilihan strategi, metode dan atau model pembelajaran dan bukan pada media pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh simpulan bahwa, satu media

pembelajaran dapat memiliki lebih dari satu potensi gaya belajar, baik secara karakter dominan maupun secara potensi. Gaya belajar visual dan verbal menjadi gaya belajar yang paling banyak terakomodasi dalam media pembelajaran. Sedangkan gaya belajar *physical* dan sosial menjadi gaya belajar yang paling sedikit terakomodasi dalam media pembelajaran.

Gaya belajar visual terakomodasi 22 media pembelajaran baik secara dominan maupun potensi. Sedangkan gaya belajar verbal terakomodasi oleh 18 media pembelajaran baik secara dominan maupun potensi. Gaya belajar *physical* hanya terdapat dalam tiga media, yaitu benda nyata, tiruan (model) serta pembelajaran berbantuan komputer. Gaya belajar sosial secara karakter dominan tidak terakomodir dalam ke-24 media tersebut. Hal ini karena apapun media pembelajarannya, maka metode, strategi atau model pembelajarannya yang memegang peran penting atas terakomodasinya gaya belajar sosial dan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Denig, Stephen J. Multiple Intelligence and learning styles: two complementary dimention. *Teacher College Record*. Volume 106, number 1, january 2004: pp. 96-111
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi., Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, Rini. 2014. *Gaya Belajar kajian teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Models of teaching: model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kolb, D.A. 1984. *Learning Style Inventory Self Scoring Inventory and Interpretation Buuklt*. Boston, NA: MCBER and Company.
- Kurniawan, Muhammad Ragil. 2015. Kesesuaian proses perkuliahan dengan gaya belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar. *Teknodika Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*. Vol. 13 No. 2, 66-80.
- Miarso, Yusufhadi. 2006. *Menyamai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rochintaniawati dkk. 2009. Kebutuhan guru sekolah dasardi Cimahi dan kabupaten Bandung dalam melangsungkan pembelajaran ipa. *Jurnal Penelitian*. Vol.2 No. 10. 1-11.
- Rusman. 2009. *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Severin, W. J & Tankard J. W. 2009. *Teori kmunikasi sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. Jakarta: Kencana.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. 2012. *Instructional technology & media for learning: teknologi pembelajaran dan media untuk belajar*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana Nana & Rivai, ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, H. 2006. Meningkatkan konsentrasi peserta didik melalui optimalisasi modalitas belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5 (2), 46-51.
- Tejo Nurseto. 2011. Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 8. Nomor 1: 19-35
- www.memletic.com, diunduh pada tanggal 18 februari 2013